

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Index Saham Syariah Indonesia

1. Sejarah Index Saham Syariah Indonesia

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan suatu Indeks Syariah baru yang dibentuk oleh Bursa Efek Indonesia. ISSI dibentuk pada sekitar pertengahan Mei 2011. Sebelum ISSI ini dibentuk telah ada sebelumnya Indeks Syariah lainnya yakni JII yang telah lebih dahulu ada.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah Indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari Kinerja Pasar Saham Syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI¹.

Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi tahun dasar perhitungan ISSI.²

¹Di akses dari <https://www.sahamok.com/bei/index-bursa/jakarta-islamic-index-issi/>, pada tanggal 12 Mei 2011

²Saham OK," Sektor BEI", sahamok.com, di akses dari <http://www.google.co.id/amp/s/www.sahamok.com/emiten/sektor-bei/amp/> pada tanggal 02 Maret 2020

Berdasarkan kriteria sampel tersebut terdapat 11 perusahaan yang dapat di pilih sebagai sampel perusahaan. Berikut adalah 11 perusahaan yang terdaftar di index saham syariah Indonesia (ISSI) dan hasil perhitungan data laporan keuangan beserta grafik yang berkaitan dengan *Return On Investment* (ROI), *EarningPerShare* (EPS), *DevidenPerShare* (DPS) Pada harga saham di perusahaan sektor properti periode 2016-2018.

a. PT Acset Indonusa Tbk. (ACST)

PT Acsets Indonusa Tbk. (ACST) didirikan tanggal 10 Januari 1995 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1995. Pada tanggal 2 Juni 2013, ACST memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penawaran umum perdana saham ACST (IPO) kepada masyarakat sebanyak 155.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 24 Juni 2013.³

b. PT Agung Podomoro Land Tbk. (APLN)

PT. Agung Podomoro Land Tbk. (APLN) tanggal 30 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Pada tanggal 1 November 2010, APLN memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penawaran umum perdana saham APLN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.150.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham serta harga

³<https://britama.com/index.php/2013/08/sejarah-dan-profil-singkat-acst/>, pada tanggal 24 juni 2013

penawaran Rp. 365,-. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 11 November 2010.⁴

c. PT Ciputra Development Tbk. (CTRA)

Ciputra Development Tbk (CTRA) didirikan 22 Oktober 1981 dengan nama PT Citra Habitat Indonesia dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Pada tanggal 18 Februari 1994, CTRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CTRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 28 Maret 1994.⁵

d. PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK)

PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) didirikan tanggal 11 Januari 1982 dan memulai usaha komersialnya pada tahun 1982. Pada tanggal 13 Desember 2007, DGIK memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penawaran umum perdana saham DGIK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.662.345.000. dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 225,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 19 Desember 2007.⁶

⁴<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-apln/>, pada tanggal 11 november 2010

⁵<https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat/ctra/>, pada tanggal 28 maret 1994

⁶<https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat/dgik/>, pada tanggal 19 desember 2007

e. PT Intiland Development Tbk (DILD)

PT Intiland Development Tbk (DILD) didirikan tanggal 10 Juni 1983 dan memulai kegiatan usaha komersialnya sejak 01 Oktober 1987. Pada tanggal 2 Agustus 1991, DILD memperoleh pernyataan efektif dari LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham DILD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 6.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 4 September 1991.⁷

f. PT Duta Pertiwi Tbk (DUTI)

PT Duta Pertiwi Tbk (DUTI) didirikan tanggal 29 Desember 1972 dan memulai usaha komersialnya pada tahun 1981. Pada tanggal 26 September 1994, DGIK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham DUTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 25.000.000, dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 3.150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 02 November 1994.⁸

g. PT Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII)

Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) didirikan tanggal 24 Juni 1989 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1989. Pada tanggal 15 Mei 2000, FMII memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham FMII (IPO)

⁷<https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat/dild/>, pada tanggal 4 september 1991

⁸<https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat/duti/>, pada tanggal 02 november 1994

kepada masyarakat sebanyak 66.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI) pada tanggal 30 Juni 2000.⁹

h. PT Perdana Gapuraprima Tbk (GPRA)

Perdana Gapuraprima Tbk (GPRA) didirikan tanggal 21 Mei 1987 dengan nama PT Perdana Gapura Mas dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1994. Kantor pusat GPRA terletak di The Bellezza, Permata Hijau, Jl. Arteri Permata Hijau No. 34, Jakarta 12210. Pada tanggal 02 Oktober 2007, GPRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GPRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 962.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp310,- per saham dan disertai dengan penerbitan 192.400.000 Waran Seri I. Saham Waram Seri I tersebut dicatatkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI) pada tanggal 10 Oktober 2007.¹⁰

i. PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON)

PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON) didirikan tanggal 23 Desember 1982 dan memulai usaha komersialnya pada tahun 1982. Pada tanggal 26 November 2007, JKON memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham JKON (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000, dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga

⁹<https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat/fmii/>, pada tanggal 30 juni 2000

¹⁰<https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat/gpra/>, pada tanggal 10 Oktober 2007

penawaran Rp. 615,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 04 Desember 2007.¹¹

j. PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA)

Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) didirikan tanggal 27 November 2002. Pada tanggal 16 September 2016, PBSA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PBSA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 28 September 2016.¹²

k. PT Wijaya Karya Tbk (WIKA)

PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) didirikan tanggal 29 Maret 1961 dan memulai usaha komersialnya pada tahun 1961. Pada tanggal 11 Oktober 2007, WIKA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham WIKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.846.154.000. dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 29 Oktober 2007.¹³

¹¹<https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat/jkon/>, pada tanggal 04 desember 2007

¹²<https://britama.com/index.php/2016/09/sejarah-dan-profil-singkat/pbsa/>, pada tanggal 28 september 2016

¹³<https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat/wika/>, pada tanggal 29 oktober 2007

2. Data Variabel Penelitian

Berikut adalah data laporan keuangan yang berkaitan dengan data variable penelitian pada Perusahaan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) beserta data laporan keuangan yang berkaitan dengan *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) dan Harga Saham.

Tabel 4.1
Data Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS) dan Harga Saham.

No	Kode saham	Tahun	EPS	DPS	ROI	Harga saham
1	ACST	2016	96.51	11.00	0.0519164633	2820
		2017	219.70	88.00	0.107012811	2460
		2018	132.74	145.00	0.0614339345	1555
2	APLN	2016	45.84	0.0056818213	0.0942492566	210
		2017	97.22	0.1541941862	1.57277828	210
		2018	25.01	0.0143373964	0.0409075855	152
3	CTRA	2016	75.90	1.086054	0.0818794221	1335
		2017	54.88	5.1747538	0.0659209431	1185
		2018	35.41	1.0605376	0.0411326332	1010
4	DGIK	2016	136.92	0.3338249353	-0.50987473	55
		2017	141.92	1.7844926375	0.01096694295	58
		2018	127.87	3.3382493528	0.109839022	50
5	DILD	2016	28.69	113.46482615	0.058794324	500
		2017	26.20	5.3398337768	0.0430290545	350
		2018	11.19	0.4777479589	0.0180333302	308
6	DUTI	2016	454.41	65.414385203	0.1078737822	6000

		2017	350.62	52.537946959	0.0778232441	5400
		2018	438.59	34.229355409	0.088995491	4390
7	FMI	2016	101.77	0.0001840316	0.4116326673	500
		2017	3.21	9.5553105	0.0128040804	515
		2018	-20.68	5.3564866	0.158176767	700
8	GPRA	2016	10.99	50.000023102	0.0465224019	183
		2017	8.73	29.975111216	0.0361130036	103
		2018	6.72	11.935879597	0.0271832949	110
9	JKON	2016	20.34	4.36453784	0.1507031009	620
		2017	19.01	0.00456795	0.1289831262	540
		2018	5.74	0.00580024	0.0388976235	364
10	PBSA	2016	82.39	203.34059937	0.223660518	1290
		2017	67.72	200.00714692	0.1639074451	1750
		2018	33.51	198.99559863	0.0033684639	705
11	WIKA	2016	127.89	0.04998078951	0.0917810351	2360
		2017	151.18	0.049807851	0.0926825601	1550
		2018	117.86	0.0337959464	0.0687141045	1655

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2020

Berdasarkan table diatas diperoleh harga saham tertinggi pada perusahaan PT Duta Pertiwi Tbk dimana dari tahun 2016 sebesar 6000 dan turun pada tahun 2017 sebesar 5400 dan mengalami penurunan lagi ditahun 2018 sebesar 4390 artinya selama 3 tahun terakhir mengalami penurun sedikit, sedangkan harga saham terendah pada perusahaan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk yaitu sebesar 55 rupiah ditahun 2016, ditahun 2017 sebesar 58 rupiah dan turun ditahun 2018 sebesar 50 rupiah.

Tabel 4.2
Deskripsi Statistik Data Penelitian

		Statistics			
		EPS	DPS	ROI	HARGA SAHAM
N	Valid	33	33	33	33
	Missing	0	0	0	0
Mean		98.0606	37.6391	.1145	1242.2121
Std. Error of Mean		20.32374	11.00645	.05079	262.07740
Median		67.7200	5.1748	.0687	620.0000
Std. Deviation		116.75101	63.22722	.29177	1505.52005
Variance		13630.798	3997.681	.085	2266590.610
Range		475.09	203.34	2.08	5950.00
Minimum		-20.68	.00	-.51	50.00
Maximum		454.41	203.34	1.57	6000.00

Sumber: output spss data diolah 2020

- a. *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai minimum sebesar -20,68, nilai maksimum sebesar 454,41, rata-rata (*mean*) sebesar 98,0606 dan standar deviasi sebesar 116,75101. Hasil tersebut menunjukkan bahwa angka standar deviasi lebih besardari rata-rata (*mean*) yaitu, $116,75101 > 98,0606$ yang artinyabahwa data tersebar dengan baik dan variasi dari nilai minimum dan maksimum pada setiap periode pengamatan yang *relative* besar.
- b. *Deviden Per Share* (DPS) memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 203,34, rata-rata (*mean*) sebesar 37,6391 dan standar deviasi sebesar 63,22722. Hasil tersebut menunjukkan bahwa angka standar deviasi lebih besar dari rata-rata (*mean*) yaitu, $63,22722 > 37,6391$ yang artinya bahwa data tersebar dengan baik dan variasi dari nilai minimum dan maksimum pada setiap periode pengamatan yang *relative* besar.
- c. *Return On Investment* (ROI) memiliki nilai minimum sebesar -0,51, nilai maksimum sebesar 1,57, rata-rata (*mean*) sebesar 0,1145 dan standar deviasi sebesar 0,29177. Hasil tersebut menunjukkan bahwa angka standar deviasi lebih

besar dari rata-rata (*mean*) yaitu, $0,29177 > 0,1145$ yang artinya bahwa data tersebar dengan baik dan variasi dari nilai minimum dan maksimum pada setiap periode pengamatan yang *relative* besar.

- d. Harga Saham memiliki nilai minimum sebesar 50,00, nilai maksimum sebesar 6000,00, rata-rata (*mean*) sebesar 1242.2121 dan standar deviasi sebesar 1505.52005. Hasil tersebut menunjukkan bahwa angka standar deviasi lebih besar dari rata-rata (*mean*) yaitu, $1505.52005 > 1242.2121$ yang artinya bahwa data tersebar dengan baik dan variasi dari nilai minimum dan maksimum pada setiap periode pengamatan yang *relative* besar

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai baik tidaknya model regresi yang digunakan dalam penelitian. Pada kesempatan pengolahan data untuk uji asumsi klasik ini menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Adapun pengujiannya adalah:

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada uji autokorelasi ini menggunakan uji Runt Test, derajat kepercayaan yang digunakan 5%. Adapun ketentuan dan kriteria yang digunakan untuk menyatakan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut: Berikut adalah tabel output autokorelasi yang di hasilkan melalui aplikasi SPSS 2020.

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-74.81959
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	17
Total Cases	33
Number of Runs	15
Z	-.703
Asymp. Sig. (2-tailed)	.482

a. Median

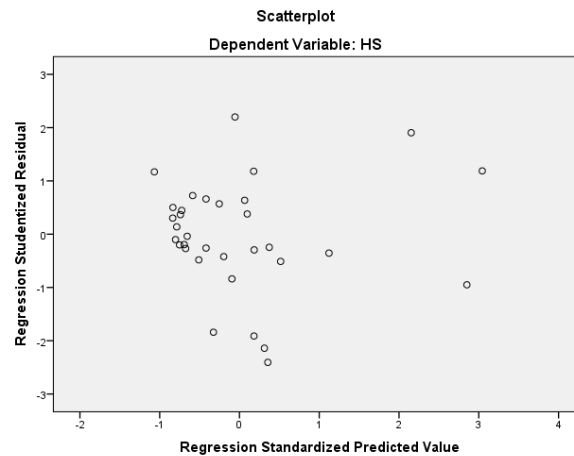
Sumber: output spss data diolah 2020

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0.482 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya hesteroskidastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Berikut adalah gambar *scatterplot* yang dihasilkan melalui SPSS 20.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: output spss data diolah 2020

Berdasarkan gambar di atas, diketahui titik-titik yang diperoleh menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu serta tersebar baik di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang diteliti tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, akan dianalisis dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). K-S digunakan dengan membuat hipotesis berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Kriteria:

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< \alpha$ (0,05), maka H_a diterima

Berikut adalah output dari perhitungan uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dihasilkan melalui SPSS 20.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	728.47112163
	Absolute	.125
Most Extreme Differences	Positive	.078
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		.721
Asymp. Sig. (2-tailed)		.676

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: output spss data diolah 2020

Berdasarkan output diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal itu dapat dibuktikan dengan uji K-S yang menunjukkan nilai *Asym p. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0.676 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Adanya multikolinieritas dalam regresi dapat dilakukan dengan melihat *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah:

- a. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,1$ atau 10 persen dan nilai *VIF* ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

b. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,1$ atau 10 persen dan nilai VIF ≥ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

Berikut disajikan output hasil perhitungan uji multikolinearitas yang diperoleh dari aplikasi SPSS20

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	84.941	196.064		.433	.668		
EPS	11.040	1.164	.856	9.481	.000	.990	1.010
DPS	2.655	2.151	.111	1.234	.227	.989	1.011
ROI	-220.611	463.855	-.043	-.476	.638	.999	1.001

a. Dependent Variable: HS

Sumber: output spss data diolah 2020

Berdasarkan tabel output diatas dibuktikan bahwa dari masing-masing variabel bebas nilai *tolerance* berada diatas 0.1 atau 10% dan nilai *variance inflationfactor* (VIF) semuanya kurang dari 10, yang berarti tidak ada multikolineritas antarvariabel bebas, dapat disimpulkan bahwa data disini tidak terjadi multikolinearitas.

C. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda adalah alat yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Model persamaan dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Berikut adalah tabel output analisis regresi berganda yang dihasilkan melalui perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 20.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
(Constant)	84.941	196.064		.433	.668		
1 EPS	11.040	1.164	.856	9.481	.000	.990	1.010
DPS	2.655	2.151	.111	1.234	.227	.989	1.011
ROI	-220.611	463.855	-.043	-.476	.638	.999	1.001

a. Dependent Variable: HS
Sumber: output spss data diolah 2020

$$\hat{Y} = 89,941 + 11,040X_1 + 2,655X_2 + (-220,611X_3)$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstan sebesar 89,941 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen maka variabel dependen yaitu harga saham sebesar 89,941.
- b. Nilai *earning per share* sebesar 11,040 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *earning per share* dengan harga saham. Hasil ini mencerminkan bahwa jika variabel *earning per share* naik sebesar 1 satuan maka harga saham akan naik sebesar 11,040 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
- c. Nilai *dividen per share* sebesar 2,655 yang menunjukkan arah hubungan positif antara *dividen per share* dengan harga saham. Hasil ini mencerminkan jika variabel *dividen per share* naik sebesar 1 satuan maka harga saham juga akan naik sebesar 2,655 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
- d. Nilai *return on investment* sebesar -220,611 yang menunjukkan arah hubungan negatif antara *return on investment* dengan harga saham. Hasil ini mencerminkan bahwa jika variabel *return on investment* turun sebesar 1 satuan maka harga saham akan turun sebesar -220,611 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

2. Uji F (Simultan)

Uji Simultan dihitung untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen yaitu X1, X2, X3, secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel output uji simultan yang dihasilkan dari perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 20

Table 4.6
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55549453.914	3	18516484.638	31.621	.000 ^b
	Residual	16981445.602	29	585567.090		
	Total	72530899.515	32			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), ROI, EPS, DPS

Sumber: output spss data diolah 2020

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa hasil perhitungan statistik menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 31,621. kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} menggunakan taraf kepercayaan 5%, ehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2,89 Dari perbandingan tersebut maka diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} . Sementara dari nilai signifikansi yang diperoleh diketahui bahwa nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata yaitu $0.000 < 0.05$. Dari penjelasan tabel output di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti secara bersama sama variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Uji t (Uji Parsial/Individual)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel output uji parsial yang dihasilkan dari perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 20.

Tabel 4.8
Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	84.941	196.064		.433	.668			
1	EPS	11.040	1.164	.856	9.481	.000	.990	1.010
	DPS	2.655	2.151	.111	1.234	.227	.989	1.011
	ROI	-220.611	463.855	-.043	-.476	.638	.999	1.001

a. Dependent Variable: HS

Sumber: output spss data diolah 2020

a. *Earning Per Share*

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel *earning per share* diperoleh yaitu sebesar 9.481 Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1.609. Sementara perbandingan tingkat signifikansi dengan taraf nyata yang ditetapkan diperoleh yaitu $0.000 < 0.05$. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. *Deviden Per Share*

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel *deviden per share* diperoleh yaitu sebesar 1,234 Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1.609. Sementara perbandingan tingkat signifikansi dengan taraf nyata yang ditetapkan diperoleh yaitu $0.229 > 0.05$. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata maka dapat

disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel *dividen per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. *Return On Investment*

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel *return on investment* diperoleh yaitu sebesar -0,476 Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1.609. Sementara perbandingan tingkat signifikansi dengan taraf nyata yang ditetapkan diperoleh yaitu $0.638 > 0.05$. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel *return on investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Koefisiensi Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Berikut adalah tabel output dari koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dari perhitungan melalui aplikasi SPSS 20.

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.875 ^a	.766	.742	765.22356	1.258

a. Predictors: (Constant), ROI, EPS, DPS

b. Dependent Variable: HS

Sumber: output spss data diolah 2020

Berdasarkan output diatas diperoleh nilai *R Square* sebesar 0.766 atau 76,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas mampu dalam menerangkan atau mempengaruhi variabel terikat yaitu struktur modal hanya sebesar 76,6%. sedangkan sisanya 23,4% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Return On Investment berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Properti yang terdaftar di ISSI tahun 2016-2018

Return On Investment diperoleh dengan cara membandingkan antara *Net Income After Tax* (NIAT) yang diartikan sebagai pendapatan bersih sesudah pajak dengan *average total asset*. ROI menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Meningkatkan ROI berarti disisi lain juga meningkatkan pendapatan bersih perusahaan yang berarti nilai penjualan juga akan meningkat.

Nilai t_{hitung} dari variabel *return on investment* diperoleh yaitu sebesar -0,476. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1.609. Sementara perbandingan tingkat signifikansi dengan taraf nyata yang ditetapkan diperoleh yaitu $0.638 > 0.05$. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel *return on investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perusahaan yang nilai penjualannya meningkat, akan mendorong terjadinya peningkatan laba yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi

baik. Kondisi seperti ini akan mudah untuk menarik investor, karena para investor lebih suka berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada para pemegang saham perusahaan.

ROI yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima. Dengan semakin meningkatnya dividen yang diterima oleh para pemegang saham akan menjadi daya tarik tersendiri untuk tetap menanamkan sahamnya dan para calon investor untuk menanamkan sahamnya ke dalam perusahaan tersebut. Hal ini akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham yang akan diterima para investor.¹⁴

2. *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Properti yang terdaftar di ISSI tahun 2016-2018

Nilai t_{hitung} dari variabel *earning per share* diperoleh yaitu sebesar 9.481. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1.609. Sementara perbandingan tingkat signifikansi dengan taraf nyata yang ditetapkan diperoleh yaitu $0.000 < 0.05$. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

¹⁴Ibid. 54

Earning Per Share (EPS) merupakan laba bersih perusahaan setelah pajak dan bunga (EAT) dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Dalam kondisi normal, ketika suatu perusahaan mendapatkan laba yang tinggi berarti perusahaan tersebut tidak memiliki masalah yang berarti pada perusahaan tersebut. Namun, ketika perusahaan memberikan EPS yang terlalu tinggi akan membuat perusahaan kesulitan untuk berkembang dikarenakan pendapatan perusahaan yang dibagikan terlalu banyak, sehingga semakin mahal suatu saham dan sebaliknya, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.¹⁵

3. *Deviden Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Properti yang terdaftar diISSI tahun 2016-2018

Nilai t_{hitung} dari variabel *deviden per share* diperoleh yaitu sebesar 1,234 Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1.609. Sementara perbandingan tingkat signifikansi dengan taraf nyata yang ditetapkan diperoleh yaitu $0.229 > 0.05$. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel *deviden per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengumuman peningkatan *Deviden Per Share* merupakan signal yang positif bagi investor karena menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan investor berupa dividen. Namun, apabila perusahaan mengumumkan tingkat *Deviden Per Share* yang menurun, maka informasi ini diterima sebagai signal negatif yang menunjukkan penurunan kinerja

¹⁵Nur Aminah, Rina Arifati, SE, M.Si “Pengaruh *Deviden Per Share, Return On Equity, Net Profit Margin, Return On Investment* Dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Real Estate* Dan *Properti* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013”

perusahaan. Signal positif maupun negatif yang diterima oleh investor akan mempengaruhi tingkat penawaran dan permintaan saham. Signal positif yang diterima oleh investor menyebabkan permintaan atas saham tersebut menjadi tinggi sehingga harga saham meningkat, namun jika investor menerima signal negatif atas suatu informasi yang diumumkan oleh emiten maka permintaan saham akan menurun sehingga harga saham juga menurun.

4. ROI, EPS dan DPS secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti yang terdaftar di ISSItahun 2016-2018

Nilai F_{hitung} sebesar 31,621. kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} menggunakan taraf kepercayaan 5%, sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2,89. Dari perbandingan tersebut maka diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} . Sementara dari nilai signifikansi yang diperoleh diketahui bahwa nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata yaitu $0.000 < 0.05$. Dari penjelasan tabel output di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti secara bersama sama variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

